

**INFESTASI *FASCIOLA Sp.* PADA KAMBING RAMBON BERBEDA
UMUR DI MARYONO FARM KECAMATAN KEMILING
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**M. AKBAR MAULANA ROBBANI
1914141045**



**JURUSAN PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

INFESTASI *FASCIOLA SP.* PADA KAMBING RAMBON BERBEDA UMUR DI MARYONO FARM KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

M. Akbar Maulana Robbani

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat infestasi cacing *Fasciola sp.* pada kambing Rambon yang berbeda umur di Maryono Farm, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus 2024. Sampel feses yang didapatkan pada penelitian ini akan dianalisis di Laboratorium Parasitologi Balai Veteriner, Kota Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus. Pengujian sampel feses dilakukan di Laboratorium Parasitologi, Balai Veteriner Lampung dengan Metode uji sedimentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Tingkat infestasi *Fasciola sp.* di Maryono Farm didapatkan hasil sebesar 15,00% dengan jumlah sampel positif sebanyak 9 sampel dengan total sampel 60 sampel yang diperiksa. Tingkat infestasi *Fasciola sp.* yang terjadi pada kambing Rambon yang berumur >1 tahun yaitu sebesar 15,56% lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat infestasi *Fasciola sp.* terjadi pada kambing Rambon yang berumur <1 tahun yaitu sebesar 13,33%.

Kata kunci: *Fasciola sp.*, Infestasi, Kambing Rambon

ABSTRACT

FASCIOLA Sp. INFESTATION IN RAMBON GOATS OF DIFFERENT AGES AT MARYONO FARM KEMILING DISTRICT BANDAR LAMPUNG CITY

By

M. Akbar Maulana Robbani

The purpose of this study was to determine the level of *Fasciola sp.* worm infestation in goats Rambon different ages at Maryono Farm, Kemiling District, Bandar Lampung City. This study was conducted in August 2024. Fecal samples obtained in this study will be analyzed at the Parasitology Laboratory of the Veterinary Center, Bandar Lampung City. The research method used is the census method. Testing of fecal samples was carried out at the Parasitology Laboratory, Lampung Veterinary Center using the sedimentation test method. The data obtained were analyzed descriptively. The level of *Fasciola sp.* infestation at Maryono Farm was 15.00% with 9 positive samples with a total of 60 samples examined. The level of *Fasciola sp.* infestation. The highest prevalence rate occurred in Rambon goats aged >1 year, which was 15.56%, while the lowest prevalence rate of digestive tract worms occurred in Rambon goats aged <1 year, which was 13.33%.

Key words: *Fasciola sp.*, Infestation, Rambon Goats

**INFESTASI *FASCIOLA Sp.* PADA KAMBING RAMBON BERBEDA
UMUR DI MARYONO FARM KECAMATAN KEMILING
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

M. AKBAR MAULANA ROBBANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PETERNAKAN**

pada

**Jurusan Peternakan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Penelitian

: **INFESTASI *FASCIOLA Sp.* PADA KAMBING
RAMBON BERBEDA UMUR DI MARYONO
FARM KECAMATAN KEMILING KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Nama

: **M. Akbar Maulana Robbani**

NPM

: 1914141045

Jurusan

: **Peternakan**

Fakultas

: **Pertanian**



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arif Qisthon'.

Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.
NIP 196706031993031002

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Purnama Edy Santosa'.

drh. Purnama Edy Santosa, M.Si.
NIP 197003241997031005

2. Ketua Jurusan Peternakan

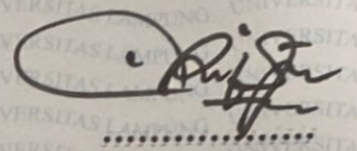
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arif Qisthon'.

Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.
NIP 196706031993031002

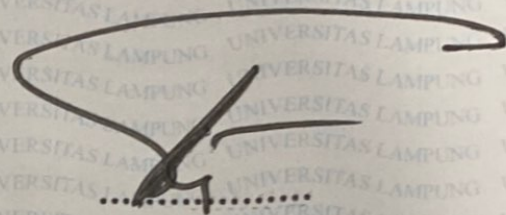
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

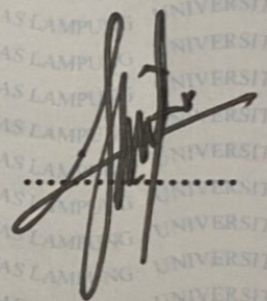
Ketua : Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.



Sekretaris : drh. Purnama Edy Santosa, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Siswanto, S.Pt., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Mei 2025

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. Akbar Maulana Robbani**

NPM : **1914141045**

Jurusan : **Peternakan**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :

“INFESTASI *FASCIOLA Sp.* PADA KAMBING RAMBON BERBEDA UMUR DI MARYONO FARM KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 17 November 2024

Yang Membuat Pernyataan

M. Akbar Maulana Robbani
NPM 1914141045

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap M. Akbar Maulana Robbani, lahir di Kotabumi 03 April 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, putra pasangan bapak Subani dan Ibu Painem. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Nurul Mutaqin pada tahun 2007, sekolah dasar di SD Negeri 6 Kelapa Tujuh pada tahun 2013, sekolah menengah pertama di SMP Negeri 7 Kotabumi pada tahun 2016, sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Kotabumi pada tahun 2019. Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2019.

Selama menjadi mahasiswa, penulis merupakan salah satu anggota Himpunan Mahasiswa Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019. Pada tahun 2021--2022 penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Peternakan (Himapet). Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ratu Abung Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara pada bulan Januari 2022. Selanjutnya, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Hanura Farm Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara, Lampung Utara pada Juni--Agustus 2022.

MOTTO

*"Bukan siapa-siapa hanya orang
yang mau memulai usaha."
(Bob Sadino)*

*"Jika tidak ada perjuangan, maka
tidak ada kemajuan."
(Frederick Douglass)*

*"Bersemangatlah atas hal-hal
yang bermanfaat bagimu, minta
tolonglah kepada allah jangan
engkau lemah." (HR. Muslim)*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam selalu dijunjungkan agungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi syafaat di hari akhir.

Kupersembahkan skripsi ini dengan segala perjuangan, ketulusan dan kerendahan hati kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak dan Ibu yang telah membesarkan, memberi kasih sayang tulus, senantiasa mendoakan, dan membimbing dengan penuh kesabaran

Kakak dan Adikku serta Seseorang yang mencintai kekurangan dan kelebihanku atas motivasi dan doanya selama ini

Keluarga besar dan sahabat-sahabatku untuk semua doa, dukungan, dan kasih sayangnya

Serta

Institusi yang turut membuat dan memberi banyak pengalaman untuk diriku sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dalam berpikir maupun bertindak.

Alamamater kampus hijau tercinta yang selalu kubanggakan dan cintai

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Infestasi *Fasciola Sp.* pada Kambing Rambon Berbeda Umur di Maryono Farm Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung”**, guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan di Universitas Lampung. Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.--selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung--atas izin yang telah diberikan;
2. Bapak Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.--selaku Ketua Jurusan Peternakan serta Pembimbing pertama--atas kesediannya memberikan masukan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
3. Bapak Prof. Akhmad Dakhlan, M.P., Ph.D., selaku pembimbing akademik atas perhatian, bimbingan, dan nasehat kepada penulis;
4. Bapak drh. Purnama Edy Santosa, M.Si.--selaku Pembimbing Anggota--atas bimbingan, nasehat, arahan dan saran selama penelitian dan dalam proses penyelesaian skripsi ini;
5. Bapak Siswanto, S.Pt, M.Si.--selaku Pembahas--atas bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berlimpah yang akan menjadikan bekal dan pengalaman berharga bagi penulis;
7. Kedua orang tua penulis, ayahanda tercinta Sunabi dan Ibu tercinta Painem, serta kakak penulis Aulia Nurnissa Qurbani yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat, motivasi, dukungan, semangat serta kesabaran yang

luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis;

8. Dewa Ariya Saputra, Yoga Riski Nursalim, Doni Arya, Dimas Arif, Tiwi Eka Risti, Siti Nuraini, Meilita Imelda, Richa Dhea, Tiara Arnenda, Robby Agung Darmawan, Nayla, Rohayanti yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;
9. Seluruh keluarga satu KK maupun keluarga bukan satu KK yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, bantuan, dan nasihat kepada penulis;
10. Semua pihak yang tidak bias disebutkan satu persatu, yang telah tulus ikhlas memberikan doa dan juga motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
11. Keluarga besar Jurusan Peternakan angkatan 2019 atas suasana kekeluargaan dan juga kenangan selama masa studi perkuliahan serta dukungan yang diberikan kepada penulis.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah S.W.T penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua aamiin.

Bandar Lampung, 17 November 2024

M. Akbar Maulana Robbani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Manfaat Penelitian	3
1.4 Kerangka Pemikiran	3
1.5 Hipotesis	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	6
2.2 Kambing Rambon	7
2.3 Klasifikasi dan Morfologi <i>Fasciola Sp.</i>	8
2.4 Kerugian Ekonomi Akibat Cacing Hati	10
2.5 Siklus Hidup Cacing Hati.....	11
2.6 Diagnosa Penyakit Cacing Hati	12
2.7 Pengaruh Umur terhadap Tingkat Infestasi Cacing	13
III. METODE PENELITIAN	15
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	15
3.2 Alat dan Bahan	15
3.2.1 Alat penelitian	15
3.3.2 Bahan penelitian	15
3.3 Metode Penelitian	16
3.3.1 Pelaksanaan penelitian	16
3.3.2 Teknik pengambilan sampel	16
3.3.3 Cara kerja uji sedimentasi	17

3.3.4 Menentukan umur kambing	18
3.4 Peubah yang Diamati	19
3.5 Analisis Data	19
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Kondisi Peternak Kambing Rambon di Maryono Farm	20
4.2 Manajemen Pemeliharaan Kambing Rambon di Maryono Farm ..	21
4.3 Tingkat Infestasi Cacing Hati pada Kambing Rambon di Maryono Farm	22
4.4 Tingkat Prevalensi Cacing Hati Berdasarkan Umur Ternak di Maryono Farm	25
V. KESIMPULAN DAN SARAN	27
5.1 Kesimpulan	27
5.2 Saran	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penentuan umur kambing berdasarkan pergantian gigi	18
2. Tingkat infestasi <i>Fasciola sp.</i> pada kambing Rambon di Maryono Farm	22
3. Tingkat infestasi cacing hati pada kambing Rambon berdasarkan kandang	24
4. Tingkat infestasi <i>Fasciola sp.</i> berdasarkan umur kambing Rambon di Maryono Farm	25
5. Hasil uji sedimentasi cacing hati kambing Rambon	34
6. Jenis kandang di Maryono Farm	35
7. Tipe kandang di Maryono Farm	36
8. Arah kandang di Maryono Farm	36
9. Jenis atap kandang di Maryono Farm	36
10. Jenis lantai kandang di Maryono Farm	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kambing Rambon	7
2. Morfologi <i>Fasciola sp.</i>	9
3. Siklus hidup <i>Fasciola sp.</i>	11
4. Telur cacing <i>Fasciola sp.</i>	22
5. Tingkat infestasi cacing hati pada Kambing Rambon berdasarkan kandang	25
6. Tingkat infestasi <i>Fasciola sp.</i> berdasarkan umur kambing Rambon di Maryono Farm	26

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kebutuhan pangan hewani asal ternak di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya pertambahan jumlah penduduk, tingkat pendapatan, kesadaran gizi dan perbaikan kualitas hidup masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (2020) mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 1,25%. Jumlah penduduk yang demikian besar merupakan pasar yang potensial dalam menjalankan usaha dibidang peternakan penghasil pangan hewani. Ternak kambing merupakan komponen peternakan rakyat yang cukup potensial sebagai penyedia daging. Ternak kambing mampu beradaptasi pada kondisi daerah yang memiliki sumber pakan hijauan yang kurang baik (Prawirodigdo *et al.*, 2005). Pengembangan ternak kambing jauh lebih mudah dibandingkan dengan ternak sapi dan kerbau, serta dapat melahirkan anak kembar, sehingga akan cepat menghasilkan populasi anak yang banyak dan jika pembesaran kambing potong disertai dengan manajemen pemeliharaan yang baik, produksi dagingnya pun akan lebih banyak (Rusdiana *et al.*, 2014).

Program pengembangan usaha ternak kambing dalam menghasilkan daging berkualitas dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan tepat guna. Tata cara pemeliharaan ternak kambing, pemberian pakan, manajemen reproduksi, dan kesehatan dapat mempengaruhi kualitas daging yang dihasilkan. Salah satu upaya peningkatan produktivitas ternak kambing dapat dilakukan dengan usaha pengendalian penyakit. Menurut Husain *et al.* (2021), penyakit yang menyerang ternak kambing salah satunya adalah cacingan yang

kurang mendapat perhatian dari peternak. Cacingan pada ternak dapat menyebabkan kematian sebesar 30--40% pada kambing dan domba serta kerugian biaya pengobatan (Elelu dan Eitser, 2018).

Kesehatan ternak merupakan kunci penentu keberhasilan suatu usaha peternakan. Ternak kambing yang terserang penyakit menyebabkan produksi tidak optimal. Salah satu penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan kambing adalah Helminthiasis. Helminthiasis atau cacingan merupakan organisme parasit yang dapat merugikan ternak dan manusia. Cacing yang dapat menyebabkan penularan terhadap manusia atau zoonosis yaitu cacing kelas Trematoda spesies *Fasciola sp.* Cacing *Fasciola sp.* dapat menularkan kepada manusia apabila manusia mengkonsumsi hati kambing yang terinfestasi *Fasciola sp.* tanpa pengolahan yang benar (Suwandi, 2001).

Kerugian yang ditimbulkan akibat cacing *Fasciola sp.* antara lain penurunan produktivitas seperti penurunan bobot tubuh, gangguan sistem metabolisme, anemia, lemah, dan lesu serta organ hati yang terpaksa dibuang karena tidak layak konsumsi. Pembuangan organ hati berpengaruh terhadap kerugian ekonomi nasional. Jika fenomena ini tidak segera diatasi maka kerugian akibat cacing hati semakin meningkat. Pada peternakan Maryono Farm, diduga didapati adanya kambing yang terjangkit penyakit cacing. Hal ini didasari dari hasil pra survey yang telah dilakukan sebanyak 3 kali ke kandang Maryono Farm. Dari hasil pra survey yang telah dilaksanakan didapati adanya ciri ciri kambing yang terjangkit penyakit cacing. Hal ini dapat terlihat dari bulu kambing yang kurang halus, pertumbuhan yang lambat, perut ternak yang cenderung lebih buncit serta nafsu makan yang kurang. Hal tersebut dikuatkan oleh beberapa hal yang menjadi pemicu ternak dapat terjangkit penyakit cacing, diantaranya adalah dari pakan ternak yang diperoleh dari rumput lapang, rumput lapang tersebut cenderung sering diambil pada pagi hari dimana cacing dan telur cacing belum jatuh ke tanah sehingga memungkinkan cacing dan telur cacing dikonsumsi oleh ternak bersama dengan pakan ternak yang diberikan. Selain itu, pada kandang Maryono Farm juga didapati adanya genangan dari air pembuangan limbah rumah tangga. Hal ini menjadi tempat yang sangat baik untuk cacing dan siput pembawa cacing hati

berkembang biak di sekitar kandang sehingga memungkinkan ternak dapat terpapar penyakit cacing. Pengambilan sampel feses kambing di Maryono Farm akan dilakukan untuk mengetahui keberadaan cacing *Fasciola sp.* di peternakan tersebut. Keberadaan cacing di sampel feses kambing yang ditemukan pada penelitian akan dijadikan sebagai data dasar mengenai keberadaan cacing hati di Maryono Farm. Data dasar tersebut dapat digunakan sebagai informasi untuk dinas terkait dalam penyusunan program pengendalian penyakit. Data penelitian infestasi cacing hati pada kambing ini penting diketahui untuk dijadikan landasan dalam pengambilan langkah-langkah untuk meminimalkan kerugian ekonomi akibat penyakit cacing hati.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat infestasi cacing *Fasciola sp.* pada kambing di Maryono Farm, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak dan pemerintah Kota Bandar Lampung dalam pengambilan langkah yang tepat untuk pencegahan penyakit cacing *Fasciola sp.* pada ternak kambing.

1.4 Kerangka Pemikiran

Seiring dengan perkembangan penduduk dan kondisi masyarakat, ketersediaan daging yang aman dan berkualitas semakin menjadi tuntutan. Untuk memenuhi kebutuhan daging diperlukan ternak penghasil daging alternatif untuk membantu menyokong kebutuhan daging. Salah satu ternak yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai alternatif adalah ternak kambing. Peran kambing begitu kompleks selain sebagai penyedia kebutuhan daging, juga kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk untuk menyuburkan tanah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Suparman (2007), kambing mampu

menghasilkan sejumlah produk yang dapat dimanfaatkan seperti kulitnya, bulunya, tulangnya bahkan kotorannya dimanfaatkan sebagai pupuk kompos. Kambing memiliki keunggulan dibandingkan dengan ternak sapi atau kerbau, karena perkembangbiakan yang lebih cepat, modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar, dan tidak perlu lahan pemeliharaan yang luas. Perkembangbiakan kambing akan optimal apabila ternak selalu dalam kondisi sehat dan tidak terpapar penyakit. Namun dalam perkembangbiakan kambing hal yang kerap dikeluhkan oleh peternak salah satunya adalah penyakit. Penyakit yang dianggap kecil namun dampaknya cukup besar dalam pertumbuhan ternak yaitu cacing hati.

Usaha peternakan kambing Indonesia didominasi oleh peternakan rakyat yang masih bersifat tradisional, berteknologi sederhana dengan pola pemeliharaan sesuai dengan kemampuan peternak, terutama dalam hal pemberian pakan. Salah satu kegiatan pemberian pakan oleh peternak yaitu diberi rumput yang biasanya diambil pada pagi hari. Rumput segar yang diambil dan digunakan sebagai pakan ternak umumnya masih dalam keadaan lembab dimana telur cacing yang disebarkan oleh siput *Lymnaea rubiginosa* masih berada di atas permukaan rumput. Kegiatan tersebut apabila terus berlanjut dapat menyebabkan kerugian, yaitu kambing terinfeksi cacing *Fasciola sp.*. Menurut Larasati *et al.* (2017), ternak dewasa mengalami reinfeksi cacing karena frekuensi pemberian pakan hijauan yang lebih tinggi dibandingkan ternak muda. Darmin (2014) menjelaskan bahwa tingkat infeksi cacingan lebih rendah pada ternak muda karena disebabkan oleh frekuensi pemberian pakan rumput pada ternak muda lebih rendah dibandingkan ternak dewasa.

Kecamatan Kemiling merupakan wilayah tertinggi dengan ketinggian 125 meter di atas permukaan laut sehingga memiliki kelembaban udara paling tinggi di atas 65% dibanding kecamatan lain yang ada di Kota Bandar Lampung hal ini menyebabkan Kecamatan Kemiling berpotensi menjadi pertumbuhan siklus hidup cacing *Fasciola sp.*.

Direktorat Jenderal Peternakan (2010) kerugian akibat *Fasciola sp.* mencapai 4 milyar rupiah per tahun dan berdasarkan hasil penelitian Munadi (2011), kerugian yang disebabkan infestasi cacing hati mencapai 7,2 miliar rupiah per tahun.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penyakit ini perlu diwaspadai oleh peternak sebab pengaruhnya yang cukup serius dalam menurunkan produktivitas ternak. Menurut Arifin (2013), infestasi parasit cacing hati yang menyerang ternak dapat menyebabkan penurunan eritrosit. Pernyataan yang selaras disampaikan juga oleh Arifin *et al.* (2003) dalam penelitiannya bahwa keberadaan metaserkaria *Fasciola gigantica* menyebabkan kerusakan jaringan terutama organ hati. Dampak yang ditimbulkan dari kerusakan jaringan tersebut adalah pendarahan diikuti anemia atau kekurangan sel darah merah. Kekurangan sel darah merah mengakibatkan terganggunya metabolisme tubuh, dimana peran darah sangat penting yaitu mengangkut zat-zat makanan. Semakin sedikit peredaran darah dalam tubuh maka semakin sedikit pula zat makanan yang didistribusikan ke seluruh tubuh sehingga keterlambatan pertumbuhan terjadi. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pemeriksaan cacing hati untuk mengetahui tingkat infestasi cacing hati guna mengambil langkah yang tepat untuk pencegahannya.

1.5 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini diduga terdapat infestasi *Fasciola sp.* pada kambing di Maryono Farm, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Tanjung Karang Barat, yang berdasarkan pada peraturan daerah Nomor 4 tahun 2001 Tanggal 3 Oktober 2001 tentang pembangunan, penghapusan dan pemekaran Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bandar Lampung. Secara geografis Kecamatan Kemiling sebagian besar daerahnya datar sampai dengan berombak 60%, berombak sampai dengan berbukit 25%, berbukit sampai dengan bergunung 15%, adapun sisanya 15% merupakan wilayah dengan ketinggian 450 meter di atas permukaan laut.

Kecamatan Kemiling merupakan bagian wilayah Kota Bandar Lampung yang berpenduduk lebih kurang 56.375 jiwa. Pada tahun 2012 luas wilayah sebesar 2.765 Ha. Adapun batas wilayah Kecamatan Kemiling adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Raja Basa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Barat
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran.

Secara geografis letak Kelurahan Sumberrejo terletak di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung dengan batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Kemiling Raya, kemudian sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Beringin Raya, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sumberrejo Sejahtera, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pinang Jaya.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Sumberrejo beragam, yang pertama petani, kemudian yang menjadi buruh tani, buruh imigran, Pegawai Negeri Sipil, pengrajin industri rumah tangga, pedagang keliling, montir, pembantu rumah tangga, TNI, POLRI, Pensiunan TNI/POLRI/PNS, jasa pengobatan alternatif, terdapat pula peternakan. Namun sebagian besar penduduk Kelurahan Sumberrejo berprofesi sebagai petani dan peternak. Maryono Farm merupakan salah satu peternakan yang ada di Bandar Lampung. Maryono Farm berlokasi di jalan Usman, Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

2.2 Kambing Rambon

Menurut Devendra dan Burn (1994), klasifikasi kambing yaitu:

Kingdom : *Animalia*

Ordo : *Aartiodactyla*

Sub Ordo : *Ruminansia*

Famili : *Bovidae*

Genus : *Capra*

Spesies : *Capra aegagrus*

Kambing Rambon atau kambing Bligon merupakan hasil persilangan antara kambing Peranakan Ettawa dengan kambing Kacang. Ciri-ciri kambing Rambon tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kambing Rambon

Sumber : Koleksi foto pribadi

Kambing Rambon mempunyai bentuk yang agak kompak dengan perototan yang cukup baik dengan pertumbuhan dapat mencapai 50--100 g/ekor/hari (Budiarsana dan Sutama, 2009). Proporsi darah kambing Kacang dalam Bligon atau Rambon lebih tinggi daripada proporsi darah kambing Kacang dalam PE. Lebih tingginya proporsi darah kambing Kacang dalam kambing Rambon tersebut mengakibatkan karakteristik kambing Rambon lebih mirip dengan kambing Kacang daripada kambing PE. Kambing Rambon mempunyai komposisi darah kambing Kacang lebih dari 50% (Djajanegara dan Misniwati, 2005).

Kambing Rambon merupakan sebutan untuk jenis kambing Bligon di daerah Provinsi Lampung. Beberapa daerah menyebut kambing Rambon dengan nama Jawarandu (Hardjosubroto, 1994). Kambing Rambon memiliki keunggulan dalam segi pemanfaatan yaitu lebih banyak dipelihara untuk memenuhi kebutuhan daging. Kambing Rambon berpotensi sebagai tipe kambing dwiguna (perah dan pedaging). Namun demikian, pemanfaatan terhadap kambing Rambon lebih dominan sebagai kambing tipe potong (Prawirodigdo *et al.*, 2005). Hal ini disebabkan kambing PE dipelihara lebih sering digunakan untuk kontes kambing, sehingga sangat disayangkan apabila dipotong untuk kebutuhan daging. Sedangkan kambing Kacang peminatnya lebih sedikit karena memiliki postur tubuh yang lebih kecil dibandingkan dengan kambing Rambon.

2.3 Klasifikasi dan Morfologi *Fasciola sp.*

Klasifikasi *Fasciola sp.* menurut Nurhadi dan Yanti (2018) sebagai berikut:

Phylum : *Platyhelminthes*

Classis : *Trematoda*

Ordo : *Digenea*

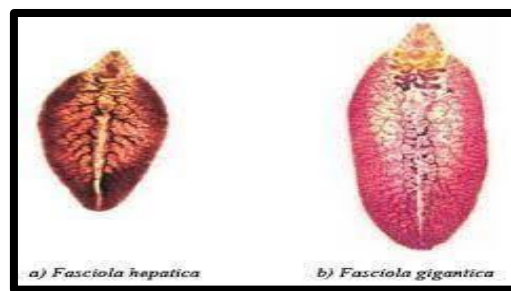
Famili : *Fasciolidae*

Genus : *Fasciola*

Species : *Fasciola hepatica*
Fasciola gigantica

Cacing *Fasciola sp.* diklasifikasikan ke dalam filum *Platyhelminthes*, kelas *Trematoda*, ordo *Digenea*, family *Fasciolidae*, genus *Fasciola*, spesies *Fasciola*

hepatica dan *Fasciola gigantica* (Anggriana, 2014). Penyakit Fasciola yang sering ditemukan pada ternak adalah *Fasciola hepatica* dan *Fasciola gigantica*. *Fasciola sp.* ini memiliki bentuk badan pipih, ukuran anterior lebih lebar dibanding posterior serta memiliki duri-duri halus. Terdapat dua alat penghisap yaitu oral sucker dan ventral sucker, adapun susunan alat pencernaan parasit ini bagian atas mulut yang dikelilingi alat isap mulut, mulut posterior terhubung dengan faring dan terbentuk esofagus pendek yang selanjutnya bercabang ke arah tepi tubuh dan tengah (Jhoni, 2016). Gambar 2 menunjukkan perbedaan morfologi antara *Fasciola hepatica* dan *Fasciola gigantica*.



Gambar 2. Morfologi *Fasciola sp.* (Nguyen, 2012)

Fasciola hepatica memiliki ukuran panjang tubuh 20--30 mm dan lebar tubuh 13 mm, kemudian *Fasciola gigantica* memiliki ukuran tubuh lebih panjang 25--75 mm dan lebar tubuh 12 mm. Membedakan cacing ini bisa dilihat dari warna tubuhnya, *Fasciola hepatica* berwarna tubuh coklat gelap sedangkan *Fasciola gigantica* berwarna coklat lebih muda dan transparan (Fatmawati, 2021).

Fasciola sp. ini bersifat hemaprodit dan memiliki sistem reproduksi yang sangat kompleks, sistem reproduksinya memiliki dua testis disertai *vas deferens* dan satu ovarium. Ukuran tubuh *Fasciola gigantica* dewasa lebih panjang, memiliki penghisap ventral lebih besar, dan testis anterior lebih banyak jika dibanding dengan *Fasciola hepatica*, tetapi bentuk telur kedua cacing ini serupa memiliki lapisan tipis, meskipun telur dari *Fasciola gigantica* sedikit berukuran lebih besar dari *Fasciola hepatica* (Muller, 2002 dan Periago *et al.*, 2006).

2.4 Kerugian Ekonomi Akibat *Fasciola sp.*

Fasciola sp. merupakan salah satu bentuk parasit yang dapat menyerang hewan ternak. Kerugian akibat penyakit *Fasciola sp.* diantaranya penurunan berat badan, penurunan kualitas daging, kulit dan jeroan, penurunan produktivitas ternak sebagai tenaga kerja pada ternak potong dan kerja, penurunan produksi susu pada ternak perah dan bahaya penularan pada manusia (Rahayu, 2010). Hal ini sesuai dengan pendapat Maharani (2018) bahwa kerugian akibat infestasi *Fasciola sp.* cukup sulit di prediksi bentuk kerugian bisa berupa penurunan imun tubuh ternak, kualitas daging, penurunan bobot tubuh, penurunan produksi dan produktivitas, serta kerusakan organ hati yang terpaksa harus diafkir.

Penyakit cacing hati pada kambing umumnya di tandai dengan gejala seperti nafsu makan ternak menurun, badan tampak kurus, bulu kurang mengkilap, perut buncit, ternak mengalami penurunan berat badan, pertumbuhan ternak menjadi terhambat, karkas tampak pucat, diare, serta pola pemeliharaan menjadi lebih lama, walaupun penyakit cacingan tidak langsung menyebabkan kematian akan tetapi kerugian dari segi ekonomi dikatakan sangat besar (Ayaz *et al.*, 2013). Menurut pendapat Maichimo *et al.* (2004), kerugian ekonomi yang disebabkan oleh parasit ini yakni berupa terlambatnya pertumbuhan, penurunan produksi, penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit lain atau oleh gangguan cacing / larva cacing. Ternak yang terinfestasi parasit biasanya mengalami kekursan dan akibatnya ternak mempunyai nilai jual rendah.

Fasciola sp. menyerang jaringan hati, usus dan lambung ternak, *Fasciola sp.* dapat juga tumbuh dan berkembang di jaringan lain, misalnya paru-paru, otak, dan limpa. Hal ini dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar pada peternakan, karena infestasi *Fasciola sp.* dapat menghambat pertumbuhan ternak, menghambat peningkatan berat badan, juga dapat menjadi faktor predisposisi penyakit lainnya atau timbul infestasi sekunder pada ternak (Rozi *et al.*, 2015).

2.5 Siklus Hidup *Fasciola sp.*

Penyakit dan infestasi akibat parasit sulit dideteksi hanya dari penampilan luar oleh peternak yang terbatas pengetahuannya, penyakit ini berpotensi besar di daerah tropis yang memiliki tingkat kelembaban yang tinggi (Wariata *et al.*, 2019). Siklus hidup *Fasciola sp.* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Siklus hidup *Fasciola sp.*

Siklus hidup berbagai spesies *Fasciola sp.* umumnya memiliki pola yang sama dengan variasi pada ukuran telur, jenis siput berbagai hospes perantaranya, dan panjang waktu yang diperlukan untuk berkembang di dalam hospes, maupun pertumbuhannya dalam hospes definitif (Subronto, 2007). Menurut Estuningsih dan Copeman (1996) *Fasciola sp.* memerlukan inang perantara siput dari genus *Lymnaea spp.* untuk *Fasciola sp.* berkembang biak. Cacing dewasa hidup di hati hospes yaitu ternak, ikan, dan manusia dan kemudian bertelur di usus, lalu telur telur tersebut dikeluarkan bersama dengan feses. Berdasarkan Gambar 3 diketahui siklus hidup *Fasciola sp.* Secara umum ini bermula dari feses ternak yang terinfestasi cacing hati. Telur *Fasciola sp.* masuk kedalam duodenum bersama empedu dan keluar bersama tinja hospes definitif. Diluar tubuh ternak telur berkembang menjadi mirasidium. Mirasidium kemudian masuk ketubuh siput muda genus *lymnaearubiginosa*. Didalam tubuh siput mirasidium berkembang menjadi sporokista, redia dan serkaria. Serkaria akan keluar dari tubuh siput dan bisa berenang pada tempat yang cocok, serkaria akan berubah menjadi metaserkaria yang berbentuk kista. Apabila ternak memakan rumput yang mengandung metaserkaria, kista akan pecah dan larva masuk ke dalam usus kemudian menembus usus menuju organ hati untuk berkembang

menjadi *Fasciola hepatica*. *Fasciola hepatica* akan menghasilkan telur dan menetas di usus ternak yang lambat laun akan menerobos ke dalam hati ternak dan migrasi dalam jaringan ternak dan memungkinkan menyebar melalui aliran darah. Setelah tujuh minggu pasca infestasi berkembang memasuki saluran empedu dan berkembang menjadi cacing dewasa. Minggu ke delapan telur akan ditemui di saluran cairan empedu dan ditemukan di feses (Ardra, 2019).

2.6 Diagnosa Penyakit Cacing Hati

Diagnosa *Fasciolosis* dapat dilakukan dengan 2 cara, yakni diagnosa klinis dan diagnosa laboratorium. Diagnosa klinis berdasarkan gejala klinis sulit dilakukan, maka sebagai penunjang diagnosa dapat digunakan pemeriksaan ultrasonografi (USG), sedangkan diagnosa laboratorium dilakukan dengan pemeriksaan feses, biopsi hati, uji serologi untuk deteksi antibodi dan antigen serta *western blotting* (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012).

Penentuan diagnosa *Fasciolosis* seekor hewan atau sekelompok hewan dapat dibuktikan, salah satunya dengan melakukan pemeriksaan feses, yaitu menemukan telur *Fasciola sp.* Metode yang biasa dilakukan untuk pemeriksaan antara lain pemeriksaan natif, pengendapan (sedimentasi) dengan mengikuti panduan buku Standar Metode Diagnosa Laboratorium Kesehatan Hewan (Direktorat Bina Kesehatan Hewan Dirjen Peternakan, 1999). Pemeriksaan secara natif ini dilihat dengan cara feses yang ditetesi aquades sehingga terjadi suspensi dan diperiksa dibawah mikroskop. Pemeriksaan sedimentasi atau pengendapan dilakukan dengan cara bagian paling jernih dibuang yang keruh diambil untuk diperiksa di bawah mikroskopis, sedangkan metode apung melakukan suspensi feses dan aquades perbandingan 1:10 kemudian di saring secara berulang untuk mendapatkan supernatant jernih selanjutnya di tetesi ZnSO_4 pekat sampai cembung dan ditutup dengan gelas penutup untuk kemudian diperiksa di bawah mikroskopis (Fatmawati, 2021).

Kendala yang telah ditemukan pada pemeriksaan feses untuk mendeteksi telur cacing adalah durasi infestasi *Fasciola gigantica* karena telur baru dapat ditemukan 15 minggu setelah hewan terinfestasi, sedangkan untuk infestasi *Fasciola hepatica*, telur baru dapat ditemukan 10 minggu setelah hewan terinfestasi. Telur yang keluar secara intermitten bergantung pada pengosongan kantung empedu (Subronto, 2007).

2.7 Pengaruh Umur terhadap Tingkat Infestasi Cacing

Faktor umur menurut Indradji *et al.* (2018) kambing muda menunjukkan tingkat infestasi lebih tinggi 6,67% karena berkaitan dengan imunitas tubuh, namun kambing tingkat infestasi lebih rendah karena kambing dewasa sudah terbentuk imun tubuh sehingga lebih tahan terhadap penyakit tertentu. Menurut Wiryosuharto dan Jacob (1994), hewan yang berusia muda (kurang dari satu tahun) lebih mudah terserang penyakit parasit terutama cacing saluran pencernaan. Hal ini disebabkan kolostrum dari induk kambing tidak memberikan perlindungan untuk melawan infestasi terhadap cacing saluran pencernaan, sehingga kambing muda yang berumur kurang dari satu tahun rentan terinfestasi cacing saluran pencernaan (Koesdarto *et al.*, 2007).

Menurut pendapat Anggriana (2014), semakin tua umur kambing maka semakin tinggi pula resiko infestasi *Fasciola sp.* ini dikarenakan intensitas makan rumput pada kambing dewasa lebih banyak. Pada kambing muda, prevalensi Fasciolosis lebih rendah, hal ini disebabkan oleh kambing muda relatif lebih sering dikandangkan. Selain itu, menurut Hambal *et al.* (2013), pengaruh umur erat kaitannya dengan kurun waktu infestasi terutama di lapangan. Semakin tua umur kambing maka semakin tinggi pula resiko infestasinya terhadap *Fasciola sp.* sedangkan pada kambing muda, prevalensi Fasciolosis lebih rendah, hal ini disebabkan oleh kambing muda relatif lebih sering dikandangkan dalam rangka penggemukan. Selain itu, intensitas makan rumput kambing muda masih rendah dibandingkan dengan kambing dewasa, hal ini dikarenakan kambing muda masih minum air susu induknya sehingga kemungkinan untuk terinfestasi larva

metaserkaria lebih rendah. Sedangkan dalam penelitian Keliat *et al.* (2018) dari segi umur ternak dewasa terinfestasi cacing lebih tinggi berkaitan dengan jumlah pakan yang dimakan lebih banyak dibandingkan ternak yang muda sehingga potensi yang terinfestasi juga tinggi.

Tingginya prevalensi pada kambing dewasa diduga dipengaruhi oleh ketidakstabilan imunitas akibat kebuntingan, melahirkan, dan laktasi yang dapat memperburuk kondisi tubuh sehingga memperparah nematodiasis. Selain itu, kambing dewasa umumnya dipelihara lebih lama sebagai indukan sehingga resiko paparan oleh cacing nematoda juga akan lebih lama. Sedangkan pada kambing muda kebutuhan hidupnya lebih banyak dipenuhi oleh susu induknya. Selain itu, frekuensi dan volume masuknya rumput ke dalam saluran pencernaan kambing muda tidak sesering dan sebanyak kambing dewasa (Dwinata *et al.*, 2016).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus 2024 berlokasi di Maryono Farm, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung. Sampel feses yang didapatkan pada penelitian ini akan dianalisis di Laboratorium Parasitologi Balai Veteriner, Kota Bandar Lampung.

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

3.2.1 Alat penelitian

Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini antara lain kotak pendingin, sarung tangan, plastik penampung feses, lembar kuisioner, alat tulis, timbangan analitik, cawan petri, saringan 100 mesh, mikroskop, beaker glass, stopwatch, pipet, tabung kerucut.

3.2.2 Bahan penelitian

Bahan yang digunakan adalah sampel feses kambing Rambon segar (baru didefekasikan) sebanyak 3 gram, NaCl jenuh, *Methylene Blue* 1%.

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. melakukan pra-survei untuk mengetahui jumlah populasi ternak kambing di Maryono Farm, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung;
- b. melakukan wawancara pada pemilik Maryono Farm menggunakan lembar kuisioner untuk memperoleh data pemeliharaan ternak;
- c. mengambil feses segar pada kambing sebanyak 5 gram;
- d. membawa sampel feses ke laboratorium Balai Veteriner Lampung dalam kondisi rantai dingin;
- e. melakukan uji sedimentasi feses;
- f. menganalisis data secara deskriptif.

3.3.2 Teknik pengambilan sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus. Penelitian sensus merupakan penelitian yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik serta menggunakan metode purposive untuk menentukan klasifikasi sampel. Metode purposive adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria dan pertimbangan tertentu (Usman dan Akbar, 2008). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kambing Rambon jantan dan betina umur 6 bulan sampai 1 tahun dan 1 tahun keatas yang ada di Maryono Farm. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengambil feses segar pada kambing Rambon sebanyak 5 gram, pada kambing Rambon jantan dan betina umur 6 bulan sampai 1 tahun dan 1 tahun keatas yang ada di Maryono Farm, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. menentukan umur ternak terlebih dahulu dengan melihat recording ternak dengan cara melihat pergantian gigi kambing;

- b. mengambil sampel feses secara langsung dengan metode palpasi rektal yang mana per rektal diambil sebanyak 5 gram kemudian dimasukkan ke dalam kantong plastik;
- c. memberikan kode pada plastik penampung feses dan mengidentifikasi sampel berdasarkan umur ternak, jenis kelamin dan nomor ternak;
- d. memasukkan plastik penampung feses yang telah diberikan kode ke dalam kotak pendingin;
- e. mengirimkan feses yang telah diperoleh ke Balai Veteriner Lampung untuk dilakukan pemeriksaan.

3.3.3 Cara kerja uji sedimentasi

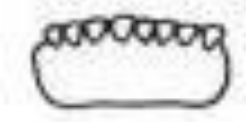
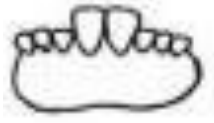
Uji Sedimentasi feses mamalia adalah uji kualitatif untuk mendiagnosa adanya cacing trematoda pada hewan mamalia dengan menemukan telur cacing pada pemeriksaan mikroskopik sampel feses. Prosedur kerja metode Sedimentasi adalah:

- a. menimbang 3 gram sampel lalu memasukkan ke dalam beaker glass 100 ml;
- b. menambahkan air hingga 50 ml, mengaduk dengan pengaduk hingga feses hancur (homogen);
- c. menyaring suspensi dengan saringan 100 mesh dan memasukkan ke dalam tabung kerucut lalu menambahkan air hingga penuh;
- d. mendinginkan selama 5 menit, kemudian cairan bagian atas dibuang dan menyisakan filtrat 10 ml;
- e. menambahkan air pada filtrat dalam tabung kerucut hingga penuh dan mendinginkan selama 5 menit kemudian membuang lagi cairan bagian atas dan menyisakan 5 ml;
- f. menuangkan filtrat ke dalam cawan petri/slide glass khusus dan menambahkan setetes *Methylene Blue* 1%, selanjutnya memeriksa di bawah mikroskop dengan pembesaran 100 kali (Balai Veteriner, 2014).

3.3.4 Menentukan umur kambing

Penentuan umur kambing dilakukan dengan menggunakan recording yang dimiliki oleh peternak. Pada kambing yang tidak memiliki recording maka penentuan umur dilakukan dengan cara melihat keadaan gigi (Tabel 1) pada kambing tersebut. Berikut merupakan tabel penentuan umur kambing berdasarkan pergantian gigi.

Tabel 1. Penentuan umur kambing berdasarkan pergantian gigi

Umur Kambing (tahun)	Keterangan	Gambar
<1	Gigi susu belum ada yang berganti menjadi gigi dewasa. Kambing seperti ini disebut belum poel	
1--2	Dua gigi susu telah berganti menjadi gigi dewasa. Kambing seperti ini disebut poel 2	
2--3	Empat gigi susu telah berganti menjadi gigi dewasa. Kambing seperti ini disebut poel 4	
3--4	Enam gigi susu telah berganti menjadi gigi dewasa. Kambing seperti ini disebut poel 6	
4--5	Delapan gigi susu telah berganti menjadi gigi dewasa. Kambing seperti ini disebut poel 8	

Sumber: Tim Mitra Agro Sejati (2017)

3.4 Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini yaitu infestasi cacing hati yang ada pada kambing Rambon berbagai usia di Maryono farm, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung.

3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi dan dibuat dalam bentuk histogram serta dianalisis secara deskriptif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. tingkat infestasi *Fasciola sp.* pada kambing Rambon di Maryono Farm sebesar 15%, dengan 9 sampel positif dari 60 sampel yang diperiksa;
2. tingkat infestasi *Fasciola sp.* yang terjadi pada kambing Rambon berumur >1 tahun sebesar 15,56%, lebih tinggi dibandingkan tingkat infestasi *Fasciola sp.* pada kambing Rambon yang berumur <1 tahun yaitu sebesar 13,33%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada peternak lebih memperhatikan sistem pemeliharaan untuk ternak dan disarankan untuk memberikan obat cacing secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, A. (2014). *Prevalensi Infestasi Cacing Hati (Fasciola sp.) pada Sapi Bali di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Ardra. (2019). *Siklus Daur Hidup Cacing Hati, Pita, Tambang*.
<https://ardra.biz/topic/pengertian-serkaria>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2024.
- Arifin, H. D. (2013). Profil Darah Kambing Jawarandu Pengaruh Substitusi Aras Daun Papaya. *Surya Agritama*, 2(1), 96--104.
- Arifin, M., Pudjiastuti, E., Partodihardjo, S., Tuasikal B. J., & Yulia, E. (2003). Pengaruh Inokulasi Metaserkaria *Fasciola gigantica* terhadap Tingkat Kekebalan Sapi. *Jurnal Sains dan Teknologi Nuklir Indonesia*, 4(1), 145--159.
- Ayaz, M. M., Raza, M. A., Murtaza, S., & Akhtar, S. (2013). Epidemiological Survey of Helminths of Goats in Southern Punjab. Pakistan. *Trop Biomed*, 30(5), 62--70 .
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Penduduk Indonesia*.
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensuspenduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduksebesar-270-20-juta-jiwa-.html>. Diakses pada 10 Januari 2024.
- Balai Veteriner Lampung. (2014). *Penuntun Teknis Pengujian Laboratorium Parasitologi*. Balai Veteriner Lampung.
- Brown, H.W. (1979). *Dasar Parasitologi Klinis*. PT Gramedia.
- Darmin, S., Purba F. Y., & Sirupang, M. (2016). Prevalensi Paramphistomiasis pada Sapi Bali di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 2(2), 149--161.\
- Devendra, C., & Burns, M. (1994). *Produksi Kambing di Daerah Tropis*. Terjemahan. Putra, I. D. K. H. Penerbit Institut Teknologi Bandung.

- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. (2022). *Populasi Ternak di Provinsi Lampung*.
<https://opendata.lampungprov.go.id/organisasi/172f3dec-9bbb-4910868b-73d6f1937e59?page=2>. Diakses pada 10 Januari 2024.
- Direktorat Bina Kesehatan Hewan. (1999). *Manual Standard Metode Diagnose Laboratorium Kesehatan Hewan*. Direktorat Bina Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian.
- Direktorat Jenderal Peternakan. (2010). *Peta Wilayah Sumber Bibit Sapi Potong Lokal di Indonesia*. Direktorat Jenderal Peternakan. Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2012). *Manual Penyakit Hewan Mamalia*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Subdit Pengamatan Penyakit Hewan. Direktorat Kesehatan Hewan.
- Djajanegara, A., & Misniwaty, A. (2005). *Pengembangan Usaha Kambing dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat*. Loka Karya Nasional Kambing Potong. Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Dwinata, I. M., Apsari, I. A. P., Suratma, N. A., & Oka, I. B. M. (2017). *Identifikasi Parasit Cacing*. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.
- Elelu, N., & Eisler, M. C. (2018). Review of Bovine *Fasciolosis* and Other Trematode Infections in Nigeria. *Journal of Helminthology*, 92(2), 128--141.
- Estuningsih, S. E., & Copeman, D. B. (1995). Trematoda Larvae in Lymnaea Rubiginosa and Their Definitive Host in Irrigated Rice Fields in West Java. *Jurnal Ilmu ternak dan Veteriner*, 1(3), 200--205.
- Fatmawati, S. T. (2021). *Tingkat Infestasi Cacing Hati pada Kambing di Kelompok Ternak Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Halidu, J., Saleh, Y. & Ilham, F. (2021). Identifikasi Jalur Pemasaran Sapi Bali di Pasar Ternak Tradisional. *Jambura Journal of Animal Science*, 4(2), 110-- 116.
- Hambal, M., Sayuti, A., & Dermawan, A. (2013). Tingkat kerentanan *Fasciola Gigantica* pada Sapi dan Kerbau di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Medika Veterinaria*, 7(1), 49--53.
- Hardjosubroto, W. (1994). *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Husain, Z, Nugroho, T. A. E., & Lay, N. K. (2021). Tingkat Kejadian *Trematodiasis* pada Ternak Kambing. *Jambura Journal of Animal Science*, 3(2), 129--134.
- Ibrahim., Supamri., & Zainal. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial ekonomi Pertanian*, 13(3), 307--315.
- Imbang, D. R. (2010). *Penyakit Parasit Pada Ruminansia*. Staf Pengajar Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian-Peternakan Universitas Muhammadiyah.
- Indradji, M., Yuwono, E., Indrasanti, D., Samsi, M., Sufriyanto., Herlan, A., & Herdiana, B. (2018). Studi Kasus Tingkat Infestasi Cacing pada Peternakan Kambing Jawarandu di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(1), 93--96.
- Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta. (2000). *Pengendalian Cacing Hati (Fasciolosis) pada Ternak*. Proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Jhoni, V. A. R. (2016). *Karakteristik Morfologi Tipe Cacing Fasciola Gigantica melalui Kajian Morfometri pada Sapi yang dipotong di RPH Pegirian Surabaya Penelitian Observasional*. Disertasi. Universitas Airlangga.
- Kamaraj, C., Rahuman, A. A., Elango, G., Bagavan, A., & Zahir, A. A. (2011). Anthelmintic Activity of Botanical Extracts Against Sheep *Gastrointestinal Nematodes, Haemonchus contortus*. *Parasitology Research*, 109: 37--45.
- Keliat, B. A. P., Fahrimal, Y., & Ferasyi, T. R. (2018). Identifikasi Jenis Cacing yang Menginfestasi Sapi Aceh Yang Ada di Pusat Pembibitan Sapi Aceh Kabupaten Aceh Besar. *JIMVET*, 3(1), 05--09.
- Koesdarto, S., Subekti, S., Mumpuni, S., Puspitawati, S., & Kusnoto, H. (2007). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Nematoda Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan*. Universitas Airlangga.
- Kurniabudhi, M. Y. (2014). *Prevalensi Kejadian Infestasi Cacing Hati (Fasciola sp) Pada Sapi Potong di Rumah Potong Pegirian Surabaya*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Lamani, M., Prasanna, S. B., Gouri, D. M., Suma, N., & Bhajantri, S. (2020). Study on Parasitic Load in Local Goats Reared in Three Different System Of Rearing. *Acta Scientific Nutritional Health*, 4(12), 10--14.

- Larasati, H., Hartono, H., & Siswanto. (2017). Prevalensi Cacing Saluran Pencernaan Sapi Perah Periode Juni--Juli 2016 Pada Peternakan Rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*, 1(1): 8--15.
- Maharani, P. D. (2018). *Tingkat Infestasi Cacing Hati pada Sapi Bali di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Maichimo, M. W., Kagira, J. M., & Walker, T. (2004). The Point Prevalence of Gastrointestinal Parasites in Calve, Sheep and Goats in Magadi Division, South-Western Kenya. *The Onderstepoort Journal Veteriner*, 71, 257-- 261.
- Muller, R. (2002). *Worms and Human Diseases*. CABI International. Wallingford. Oxon.
- Munadi. (2011). Tingkat Infestasi Cacing Hati Kaitannya dengan Kerugian Ekonomi Sapi Potong yang Disembelih di Rumah Potong Hewan Wilayah Ekskresidenan Banyumas. *Agripet*, 11(1), 45--50.
- Murtiyeni, D. Priyanto, & Yulistiani, D. (2005). *Karakteristik Peternak Domba atau Kambing dengan Pemeliharaan Digembala atau Angon dan Hubungannya dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Nurhadi, N., & Yanti. (2018). *Buku Ajar Taksonomi Invertebrata*. Deepublish.
- Periago, M. V., Valero, M. A., Panova, M., & Coma, S. M. (2006). Phenotypic comparison of Allopatric Populations of *Fasciola hepatica* and *Fasciola gigantica* From European and African Bovines Using a Computer Image Analysis System (CIAS). *Parasitology research*, 99(4), 368--378.
- Prawirodigdo, S., Herawati, T., & Utomo, B. (2005). *Penampilan Peternakan Kambing dan Potensi Bahan Pakan Lokal sebagai Komponen Pendukungnya di Wilayah Propinsi Jawa Tengah*. Lokakarya Nasional Kambing Potong. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.
- Purbowati, E. (2007). *Kajian Perlemakan Karkas Domba Lokal dengan Pakan Komplit dari Jerami Padi dan Konsentrat pada Bobot Potong yang Berbeda*. Disertasi. Univesitas Gadjah Mada.
- Rahayu, I. D. (2010). *Penyakit Parasit pada Rumansia*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Rozi, F., Handoko, J., Febriyanti, R. (2015). Infestasi Cacing Hati (*Fasciola sp.*) dan Cacing Lambung (*Paramphistomum sp.*) pada Sapi Bali Dewasa di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal sains veteriner*, 33(1), 0126--0421.
- Rusdiana, S. & Hutasoit, R. (2014). Peningkatan Usaha Ternak Kambing di Kelompok Tani Summersari dalam Analisis Ekonomi. *SEPA*, 11(2), 151--162.
- Sadarman, J., Handoko., & Febrina, D. (2007). Infestasi *Fasciola sp.* pada Sapi Bali dengan Sistem Pemeliharaan yang Berbeda di Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar. *Jurnal Peternakan*, 4(1), 37--45.
- Sayuti, L. (2007). *Kejadian Infestasi Cacing Hati (Fasciola sp.) pada Sapi Bali di Kabupaten Karang Asem Bali*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.
- Siswanto, D., Tulung, B., Maaruf, K., Waani, M. R., & Tindangen, M.R. (2016). Pengaruh pemberian rumput raja (*Pennisetum purpupoides*) dan tebon jagung terhadap pencernaan NDF dan ADF pada sapi PO pedet jantan. *Jurnal Zooteek*, 36(2), 379--386 .
- Subronto, S. (2007). *Ilmu Penyakit Ternak II (revisi)*. Cetakan ke-3. Gadjah Mada University Press.
- Suparman, S. (2007). *Beternak Kambing*. Azka Mulia Media.
- Sutama, I. K., & Budiarsana, I. G. M. (2009). *Panduan Lengkap Kambing dan Domba*. Penebar Swadaya.
- Suwandi, S. (2001). *Mengenal Berbagai Penyakit Parasitik pada Ternak*. Balai Penelitian Ternak.
- Taylor, E. L. (1964). *Fascioliasis and the Liver Fluke*. FAO Agriculture Studies, Food and Agriculture Organization of the University Nation. Rome.
- Tim Mitra Agung Sejati. (2017). *Budi Daya Kambing*. Cv Pustaka Bengawan.
- Usman, & Akbar, P. S. (2008). *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara
- Wariata, W., Sriasih, M., Rosyidi, A., Ali, M., & Depamede, S. N. (2019). Infestasi dan Tingkat Penyebaran Parasit Zoonosis Cacing Hati (*Fasciola sp.*) pada Sapi di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 5(2): 86—92.
- Wiryosuhanto, S. D., & Jacoeb, T. N. (1994). *Prospek Budidaya Ternak Sapi*. Kanisius.